

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangunan ibadah merupakan ruang spasial yang berfungsi sebagai wadah bagi umat beragama untuk menyelenggarakan peribadatan sesuai dengan sistem keyakinan masing-masing. Di samping fungsi utamanya tersebut, struktur ini juga berperan penting sebagai sarana interaksi sosial kemasyarakatan. Secara tipologis, bangunan ini dirancang dengan kapasitas makro guna mengakomodasi jemaat dalam skala besar. Selain itu, konfigurasi arsitekturalnya idealnya mampu menghadirkan atmosfer transendental yang sakral dalam bingkai kebersamaan, serta diekspresikan melalui tatanan struktur yang estetis, luhur, dan sarat akan nilai kemuliaan (Naibaho, 2023).

Dalam lintasan sejarah arsitektur gereja, kebutuhan komunal umat akan ruang peribadatan yang masif melahirkan katedral-katedral megah abad pertengahan dengan karakteristik langgam Gotik yang mengutamakan aspek estetika transendental dan kemegahan fisik. Kendati demikian, wacana perkembangan arsitektur gereja tidak bersifat kaku. Sebagaimana dikemukakan oleh tokoh arsitektur Romo Mangunwijaya, perwujudan fisik tempat ibadah sejatinya bersifat dinamis dan bebas bertransformasi mengikuti spirit zaman, yang kemudian mendasari peralihan katedral menuju bentuk-bentuk yang lebih esensial dan fungsional. Fleksibilitas perkembangan ini memicu lahirnya keberagaman karakteristik fisik pada bangunan gereja di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali pada tipologi gereja katedral (Hutagalung, 2024).

Gereja katedral sendiri berkedudukan sebagai pusat orientasi dari tata struktur gereja paroki di suatu wilayah atau yurisdiksi kota. Secara fungsional, bangunan katedral mengemban peran yang serupa dengan rumah ibadah umat Katolik pada umumnya, yakni sebagai wadah penyelenggaraan peribadatan rutin. Meski demikian, di samping fungsi utamanya sebagai ruang liturgi, katedral juga dioptimalkan sebagai pusat artikulasi bagi berbagai aktivitas keagamaan dan pembinaan spiritualitas komunal komunitas Katolik. Sebagai pusat orientasi

spiritual, arsitektur katedral kerap kali dirancang secara spesifik untuk menghadirkan suasana sakral yang mampu mengekspresikan identitas dogmatis secara visual (Basri, 2025).

Namun demikian, hubungan antara bentuk arsitektur dan fungsi bangunan ini tidak selalu memiliki keterikatan yang linear. Sebuah fungsi yang sama dapat diwujudkan dalam bentuk arsitektur yang sangat kontras, begitu pula sebaliknya. Dalam perkembangannya, arsitektur gereja Katolik saat ini menjadi sangat variatif, bahkan cenderung menyerupai bentukan kubus semen, kotak kaca, hingga wujud-wujud ganjil yang mengaburkan esensi ruang. Keberagaman yang radikal ini menimbulkan kekhawatiran bagi Paus Benediktus XVI akan terjadinya degradasi nilai sakral pada perwujudan fisik gereja Katolik, padahal aturan liturgi mengamanatkan bahwa aura kesucian harus terpancar nyata dari bentuk bangunannya (Chrisylla, 2016).

Arsitektur gereja Katolik berkewajiban menuntun kesadaran umat bahwa mereka sedang melangkah masuk ke dalam sebuah ruang khusus yang sakral sebagai kediaman Tuhan, dan bukan sekadar bangunan hunian biasa. Ruang tersebut semestinya mengandung dimensi kosmologi yang bertindak sebagai pusat orientasi, serta mampu membangkitkan pengalaman religius, nilai spiritual, kesucian, dan kebutuhan ritual. Sebagai sebuah wadah liturgis, arsitektur gereja senantiasa melibatkan penggunaan simbol dalam setiap perayaannya. Hal ini dikarenakan karya keselamatan Allah hadir dan dijumpai manusia dalam rupa tanda, serta didorong oleh hakikat manusia itu sendiri sebagai makhluk simbolis yang menjalankan ritual tersebut (Chrisylla, 2016).

Fenomena penerapan dan transformasi gaya arsitektur yang khas tercermin secara nyata pada salah satu objek bersejarah di Sumatera Utara, yaitu Gereja Katedral Medan (Gereja Katolik Santa Perawan Maria yang Dikandung Tanpa Noda). Berdasarkan data resmi Dinas Kebudayaan Kota Medan (2026), bangunan ini merupakan struktur peribadatan ikonik dari masa kolonial yang telah terdaftar sebagai cagar budaya. Catatan registrasi dan rekam jejak historiografis menunjukkan bahwa bangunan yang berdiri sejak awal abad ke 20 ini mengalami

transformasi fisik dari konstruksi awal yang bersahaja menjadi berlanggam *Gothic Revival* (Neo-Gotik) pasca renovasi dan perluasan tahun 1928.

Penetapan sebagai bangunan Neo-Gotik didasarkan pada tipologi arsitekturnya yang mengadopsi dan merivitalisasi kembali (*revival*) kaidah-kaidah elemen arsitektur Gotik Abad Pertengahan Eropa ke dalam era modern kolonial. Karakteristik fisik Neo-Gotik pada Katedral Medan teridentifikasi secara jelas melalui konfigurasi gubahan massa yang dominan vertikal, keberadaan menara tunggal bertipe *spire*, penggunaan geometri pelengkung runcing (*pointed arch*) pada bukaan pintu dan jendela *lancet window*, struktur penopang (*buttress*), susunan atap pelana bernada tinggi, serta tata organisasi ruang interior memanjang (*nave*) yang mengikuti prinsip basilika.

Kehadiran elemen-elemen fisik pada Gereja Katedral Medan tidak hadir secara acak atau sekadar estetika belaka, melainkan dikonstruksikan sebagai instrumen komunikatif visual. Karakteristik fisik tersebut terwujud secara spesifik pada variabel arsitektural yang mencakup bukaan (pintu dan jendela), ornamen, kolom, *ribbed vault*, dinding pengisi, serta susunan ruang. Adanya kompleksitas peleburan gaya dan transformasi arsitektural pada objek ini menjadi sangat krusial untuk dibongkar tatanan maknanya secara ilmiah.

Untuk menjembatani wujud fisik variabel arsitektural tersebut dengan kedalaman pesan teologis yang dikandungnya, diperlukan pendekatan pisau analisis semiotika. Melalui teori semiotika Ferdinand de Saussure yang memetakan tanda ke dalam hubungan dikotomi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), hubungan antara bentuk fisik arsitektural dan makna spiritualnya dapat diuraikan secara obyektif dan sistematis. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Kajian Makna Gaya Arsitektur Melalui Pendekatan Semiotik Pada Bangunan Katedral Kota Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan elemen fisik dan karakteristik visual yang diterapkan pada bangunan gereja katedral kota medan?

2. Bagaimana makna tanda dan petanda dari elemen fisik dan karakteristik pada bangunan gereja katedral kota medan?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan penerapan elemen fisik serta karakteristik visual yang diterapkan pada bangunan Gereja Katedral Kota Medan.
2. Menganalisis dan menginterpretasikan makna tanda (semiotika) dari elemen fisik dan karakteristik visual yang terdapat pada bangunan Gereja Katedral Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, baik dari segi ilmiah maupun praktis, sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keilmuan arsitektur, khususnya dalam memperkaya literatur dan diskursus mengenai penerapan teori semiotika pada bangunan sakral. Melalui pembacaan sistem tanda, penelitian ini memperdalam pemahaman akademis mengenai bagaimana artikulasi bentuk fisik, elemen visual, dan konfigurasi sintaksis spasial katedral diproduksi serta ditafsirkan sebagai bahasa visual yang menyampaikan nilai-nilai teologis dan hirarki sakralitas secara utuh.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan konseptual dan wawasan reflektif bagi para arsitek maupun perancang dalam mendesain bangunan peribadatan. Hasil kajian ini mendorong praktisi untuk tidak hanya berfokus pada estetika permukaan atau simbolisme visual semata, melainkan mampu mengintegrasikan kedalaman makna teologis ke dalam tatanan ruang dan bentuk arsitektural. Selain itu, bagi pengelola gereja dan masyarakat umum, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman

spiritual-arsitektural mengenai nilai filosofis, historis, dan makna simbolik yang terwujud pada setiap elemen fisik di lingkungan katedral.

1.5 Batasan Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan mendalam, dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian yang mencakup beberapa aspek penting:

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan mendalam, pembatasan ruang lingkup penelitian difokuskan pada dua aspek utama. Pertama, dari segi elemen arsitektural, identifikasi dibatasi secara spesifik pada komponen fisik yang mencakup bukaan (pintu dan jendela), ornamen, kolom, *ribbed vault*, dinding pengisi, serta susunan ruang yang membentuk suasana sakral pada bangunan katedral. Kedua, dari segi analisis pemaknaan, penelitian ini dibatasi pada penerapan teori semiotika Ferdinand de Saussure melalui hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk membedah bagaimana wujud fisik dan konfigurasi spasial dari variabel-variabel tersebut menyampaikan makna teologis, spiritualitas, serta hirarki sakralitas.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk Memudahkan Alur Penelitian, Maka Dari Itu Dibuatlah Sistematika Penulisan Sebagai Berikut Ini :

BAB I Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah mengenai arsitektur katedral sebagai bahasa visual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, batasan penelitian yang difokuskan pada variabel spesifik dan pendekatan Saussurean, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis menyajikan dasar-dasar teori yang digunakan sebagai pisau analisis, mencakup teori semiotika Ferdinand de Saussure mengenai konsep dikotomi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), teori tata ruang dan karakteristik arsitektur katedral, serta kerangka pemikiran yang menghubungkan bentuk fisik arsitektural dengan makna teologis dan hirarki sakralitas.

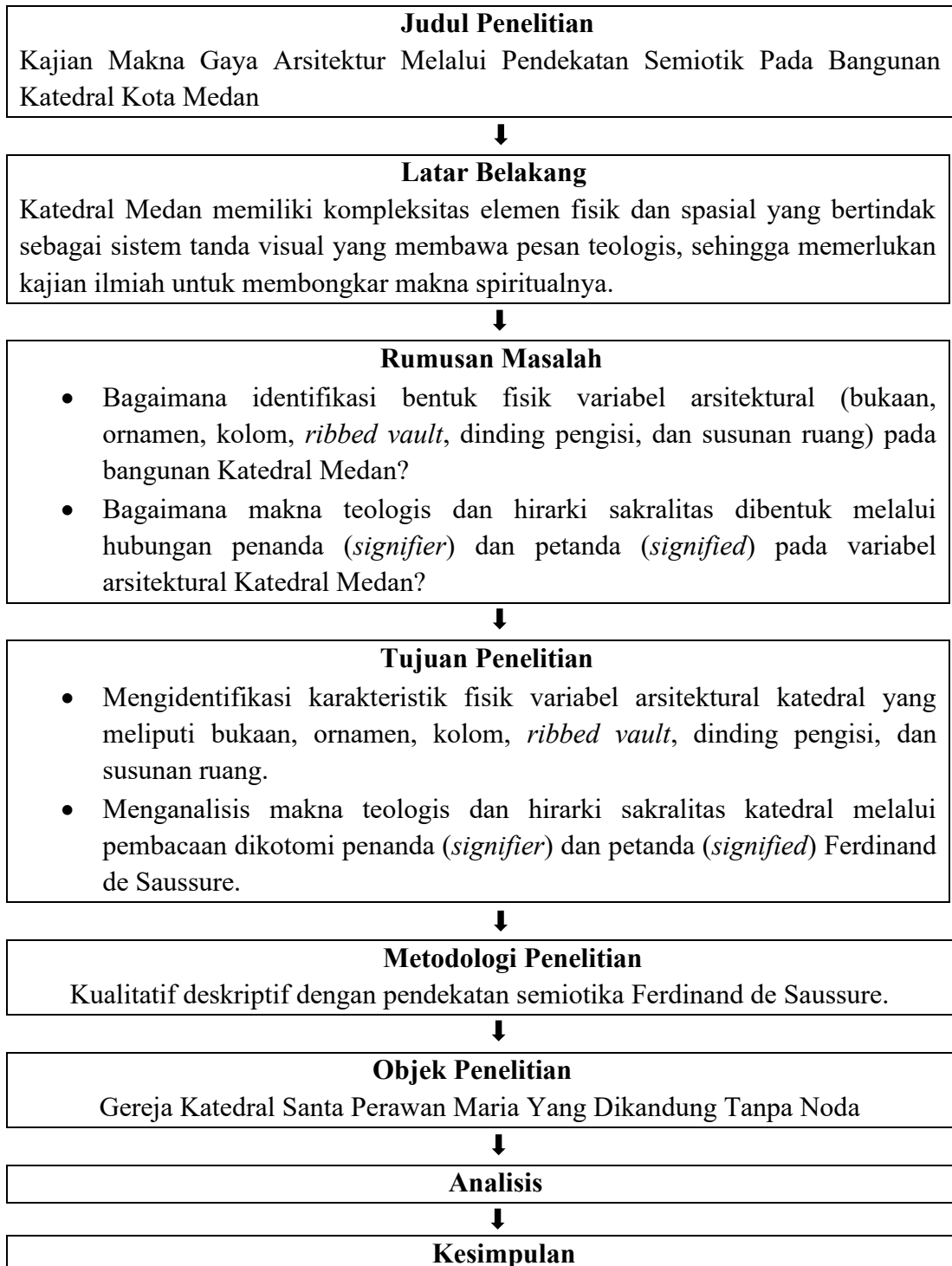
BAB III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan, metode pengumpulan data fisik dan spasial melalui observasi visual serta dokumentasi, penentuan variabel penelitian yang meliputi bukaan (pintu dan jendela), ornamen, kolom, *ribbed vault*, dinding pengisi, dan susunan ruang, serta teknik analisis data berbasis matriks penanda-petanda.

BAB IV Analisis dan Pembahasan memuat inti dari penelitian ini, yaitu proses mengidentifikasi dan membedah tiap variabel arsitektural sebagai penanda fisik untuk diungkap makna petandanya secara teologis. Pembahasan mencakup pembacaan bentuk dan makna pada bukaan, ornamen, kolom, *ribbed vault*, serta dinding pengisi, yang dilanjutkan dengan analisis sintaksis spasial pada susunan ruang guna mengungkap hirarki sakralitas katedral.

BAB V Kesimpulan dan Saran menyajikan penarikan kesimpulan secara menyeluruh dari hasil analisis mengenai bagaimana variabel-variabel fisik dan susunan ruang katedral bekerja sebagai sistem tanda Saussure dalam menyampaikan makna teologis, serta memberikan saran-saran akademis maupun praktis bagi pengembangan penelitian dan praktik perancangan arsitektur sakral selanjutnya.

1.7 Kerangka Alur Pikir Penelitian

Bagian ini menyajikan tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam kajian ini seperti ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Alur Pikir Penelitian (Data Penulis 2025)